

# **Modernisasi Metode Pembelajaran Alquran Anak Usia Dini (Analisis Pergeseran Budaya; Kasus di Tpq An-Nahdiyyah Nganjuk)**

**Ahmad Natsir**

IAIN Ponorogo

Email: [ennatsir@gmail.com](mailto:ennatsir@gmail.com)

## **Abstract**

*The development of technology and the opening of information, has influenced a number of Muslim communities to change the existing educational system in Islamic institutions. TPQ (Taman Pendidikan Alquran) An-Nahdiyyah, which has students of the average age of early child, is also not spared from the development of a system. From the beginning of the Iqra 'method (not based on the ratio of the number of students, the semester program, even the conferencing scoring system) now to the Ummi method with all the completeness of its management, the penetration of progress of the learning method begins to find a shift. This shift in the method of learning of the Qur'an is interesting to do a research study with the framework of Mike Featherstone, with the formulation of the problem as following conclusions; (1) Ummi method in learning the Qur'an has dominated in private Islamic institutions, there are at least three educational institutions of either MI, MTs, or MA who have applied Ummi learning method; (2) Ummi's aestheticization process is found in the results achieved, Ummi method alumni are more able to read the Qur'an with the correct variety and tajwid; (3) the weakness of the reference system contained in the Iqra 'method makes this method gradually abandoned.*

**Key words:** *Shift Culture, TPQ, Early Age Child*

## **Pendahuluan**

Globalisasi yang mengusung kemajuan teknologi informasi baik di media cetak maupun media elektronik mempengaruhi percepatan persebaran informasi dalam berbagai lini, hal ini lah yang mengakibatkan 'kelambatan' pembangunan moril materiil cepat terbaca dan mengalami penetrasi dari sebuah modernisasi. Namun, di tengah era modernisasi yang menggeliat dewasa ini masyarakat tidak hanya menuju kearah integrasi, namun juga ke arah disintegrasi dari nilai internasionalisasi dan praktek sosial. Proses globalisasi mendapatkan berbagai tanggapan oleh masyarakat yang tampak dari proses integrasi, resistensi yang melahirkan suatu bentuk disintegrasi, atau terlihat juga dari adaptasi-adaptasi yang dilakukan suatu masyarakat terhadap berbagai pengaruh arus tersebut. Sejalan dengan itu, proses "lokalisasi" (semacam usaha penolakan budaya global) dapat saja terjadi yang menunjuk pada percampuran unsur lama dan baru dalam berbagai proses sosial (AS, 2012, p. 380). Modernisasi sering menjelma sebagai

'proses perubahan' dari suatu kondisi kepada kondisi lain yang berbeda pada semua aspek kehidupan baik politik, sosial, budaya, pendidikan, hingga agama (Hasan, 2015, p. 295).

Pendidikan Islam juga tidak luput terkena imbas dari proses modernisasi, perubahan yang cukup signifikan terjadi baik dari segi kurikulum, media, manajerial, kepemimpinan, pembelajaran, dan lain sebagainya. Pendidikan Alquran Usia Dini tak pelak mengalami setidaknya perubahan di bidang kurikulum. Pengembangan ini terbaca dari manajerial penataan rasio guru dan murid, standarisasi penilaian yang lebih konperhensif.

TPQ An-Nahdiyyah yang mayoritas diisi dengan murid rata-rata anak usia dini, membaca modernisasi tersebut dan mencoba mengembangkannya dalam proses belajar mengajar. Dari sebelumnya memakai metode *Iqra'* yang tanpa standarisasi jumlah rombongan belajar (rombel), standar mutu penilaian yang subjektif, dan hanya bermediakan seadanya (papan tulis dan guru) kini beralih menggunakan metode *Ummi* yang dinilai lebih bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, dan mengobati kegelisahan berupa masih banyaknya kesalahan dalam praktek tajwid dan minimnya anak didik yang belum mempunyai "langgam tartil".

Tulisan ini merupakan studi kasus atas pergeseran dari metode pembelajaran Alquran anak usia dini *Iqra'* (tradisional) kepada Metode *Ummi* (modern) di sebuah Taman Pendidikan Alquran (TPA) An-Nahdiyyah di desa Trayang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Berbicara mengenai pergeseran peneliti menggunakan kerangka kerja yang diusung oleh Mike Featherstone. Dengan memfokuskan kajian pada pergeseran ini penulis berupaya mengungkapkan permasalahan sebagai berikut; (1) Bagaimana dominasi nilai simbolis sebuah metode modern dalam pembelajaran Alquran?; (2) Bagaimana proses estetisasi metode *Ummi* dalam pembelajaran Alquran?; (3) Bagaimana lemahnya sistem referensi metode *Iqra'* dalam pembelajaran Alquran?. Dengan rumusan yang seperti di atas penulis hendak: *Pertama*, mengungkap dominasi metode pembelajaran Alquran *Ummi* pada anak usia dini, mendeskripsikan proses estetisasi metode *Ummi* dalam pembelajaran Alquran anak usia dini, dan *ketiga*, lemahnya sistem referensi metode *Iqra'*.

Kajian mengenai modernisasi dalam pendidikan, bukan sebagai barang baru, Baidlawi (2006) telah menulis sebuah jurnal dengan judul Modernisasi Pendidikan di Pesantren tulisan ini mengungkap tentang Pesantren dan disorientasinya pada era globalisasi, Baidlawi menyebut bahwa modernisasi di pesantren setidaknya membutuhkan beberapa dukungan dari berbagai pihak antara lain, *stakeholder* atau para pengasuh serta pengurusnya yang harus mempunyai wawasan yang terbuka terhadap kemajuan teknologi, tersedianya sarana prasarana dalam rangka mewadahi kebutuhan zaman yang semakin berkembang, juga para alumni yang harus siap bersaing dalam kehidupan global (Baidlawi, 2003). Masih membicarakan modernisme seorang penulis Rini Rahman (2015) mencoba membaca penyebab adanya gerakan modernisme pada pendidikan Islam tradisional, Rahman mendeskripsikan bahwa modernisme pendidikan Islam muncul sebagai jawaban atas kemunduran Islam yang terjadi pada masyarakat di Sumatra Barat. Sebagai respon atas kemunduran yang terjadi muncullah berbagai institusi pendidikan Islam yang digadang mampu memenuhi tuntutan zaman, instansi-instansi pendidikan tersebut mewadahi kebutuhan zaman modern dengan merekonstruksi kurikulum dengan menambahkan wawasan keilmuan umum tidak hanya agama. di sinillah institusi pendidikan menemukan konsepnya (Rahman, 2015).

Wahid (2005) memabaca perkembangan teknologi dan pengaruhnya dalam pendidikan, dia berkesimpulan bahwa IT (*Information and Technology*) tidak serta merta dapat diimplementasikan, faktor konteks dan sumber daya manusia menjadi kendalanya. Meskipun begitu perkembangan IT menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi, ada atau tidak IT dalam sebuah proses pendidikan, proses pembelajaran tetap harus mengalami inovasi (Hasan, 2015, pp. 66-67). Kusumawati (2017) dengan tulisannya yang berjudul *Tahsin Method of Al-Quran and Parenting for Children Hyperactive in Kindergarten School Orange, Ciputat Timur, Tangerang*

*Selatan, Indonesia*, membaca peran program *tahsin* Alquran merupakan kegiatan efektif dalam mendidik anak yang hiperaktif, selanjutnya dia mengatakan, dengan *tahsin* Alquran seorang anak yang hiperaktif dapat belajar praktek, bersalaman dengan guru, memulai bertegur sapa, bersikap tenang saat belajar, memulai sesuatu dengan berdoa terlebih dahulu, dan ini bisa dicapai dalam waktu tiga bulan (Kusmawati, 2017, p. 97). Aziz (2017) membaca relasi antara program *Tahfid* di Roudhotul Athfal Jamiatul Qurra wal Huffadz, Cimahi, Jawa Barat, secara kuantitatif Aziz membuktikan bahwa program *tahfid* mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk karakter siswa (Aziz, 2017, p. 1). Akan tetapi tulisan tentang pergeseran minat peserta didik dari metode pendidikan Alquran tradisional kepada metode modern perspektif ilmu sosial belum menemukan tempatnya. Tulisan ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan akademis berupa pembacaan atas modernisasi metode pembelajaran Alquran anak usia dini perspektif sosiologi.

## **Metode**

### **Tiga Tanda Pergeseran Featherstone**

Sebuah instansi yang baru muncul, akan langsung berhadapan dengan kebudayaan dalam masyarakat. Instansi tersebut bisa saja kemudian menghilang, terus melaju, atau pun terus melaju dengan perubahan yang terjadi pada tubuh kanan kirinya. Merton dalam "*Manifest and Latent Function*" mengungkap bahwa sebuah instansi baik formal maupun informal dalam menghadapi perubahan budaya yang terus terjadi terpilah menjadi dua hal. *Pertama*, konsep *function*, yaitu manakala sebuah instansi mampu beradaptasi dengan zaman atau menyesuaikan diri dengan konsep tertentu. *Kedua*, konsep *dysfunction* ketika sebuah instansi tidak memiliki fungsi penyesuaian diri dengan zaman. Sebagai tambahan, sebuah institusi bisa memiliki kedua konsep tersebut hanya, mana yang lebih menjadi kecenderungan, sebuah institusi lebih kepada mempunyai konsep fungsi atau sebaliknya. (Kaplan & Manners, 1999, p. 82)

Mike Featherstone merupakan seorang profesor sosiologi asal Inggris, pengajar di Teeside Polytechnic. Karangannya *Postmodernism and Consumer Culture* serta *Global culture: Nationalism, Globalization and Modernity* diterbitkan oleh Sage Publisher pada tahun 1990, (Featherstone, 1990, p. 14). Featherstone membaca adanya pergeseran konsumen publik ke dalam tiga hal, yang dia sebut dengan 'tiga tanda pergeseran' masyarakat masa kini (Featherstone, 1991, pp. 13-15):

#### 1. Dominannya nilai simbolis sebuah barang.

Pasar merupakan kekuatan penting terutama melalui proses integrasi dan ekspansi pasar. Integrasi pasar telah menghasilkan suatu penyatuan sistem kerja dan ketergantungan pada struktur pasar yang dijalankan berdasar prinsip ekonomi. Ekspansi pasar tidak hanya memperkenalkan barang-barang baru, juga memperluas jaringan distribusi barang yang mempengaruhi tata nilai dan hubungan-hubungan sosial. Ekspansi pasar ini secara masif mengubah kehidupan menjadi suatu proses saksi ketika setiap orang menghitung *cost* dan *benefit* dari setiap hubungan sosial dan praktik di mana dia terlibat. 'Aturan pasar' menjadi aturan main yang harus ditaati. Featherstone mengungkapkan

*"The view that consumer culture is premised upon the expansion of capitalist commodity production which has given rise to a vast accumulation of material culture in the form of consumer goods and sites for purchase and consumption. This has resulted in the growing salience of leisure and consumption activities in contemporary Western societies which, although greeted as leading to greater egalitarianism and individual freedom by some, is regarded by others as increasing the capacity for ideological manipulation and 'seductive' containment of the population from some alternative set of 'better' social relations."* [Pandangan bahwa budaya konsumen didasarkan pada perluasan produksi komoditas kapitalis yang telah menimbulkan akumulasi besar dari budaya material dalam bentuk barang konsumsi dan tempat

untuk jual dan beli. Hal ini telah mengakibatkan arti-penting tumbuh kegiatan rekreasi dan konsumsi dalam masyarakat kontemporer Barat yang, meskipun disambut sebagai mengarah ke egalitarianisme yang lebih besar dan kebebasan individu oleh beberapa, dianggap oleh orang lain sebagai peningkatan kapasitas untuk manipulasi ideologis dan penahanan 'menggoda' dari populasi. Dari beberapa alternatif hubungan sosial yang 'lebih baik'] (Featherstone, 1991, p. 13)

Kompetensi menjadi sangat dominan. Pasar kemudian berfungsi ganda; (1) sebagai penekan dengan batasan-batasan dan pengaturan; (2) sebagai solusi yang memberikan jalan keluar dengan menyediakan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pribadi dalam usaha memenuhi 'aturan main' yang ditetapkan oleh pasar (Abdullah, 2015, pp. 111-112).

Dalam meneliti metode pengajaran Alquran, tentunya 'ekspansi metode modern' telah menemukan momen perkembangannya yang signifikan. Memaksa para penganut *manhaj* tradisional untuk mengikuti aturan main yang telah dominan dalam masyarakat.

## 2. Proses Estetisasi Kehidupan.

Pada era globalisasi ini ditandai dengan proses estetisasi kehidupan, yaitu menguatnya kecenderungan hidup sebagai proses seni. Produk yang dikonsumsi tidak dilihat dari fungsi, tetapi dari simbol yang berkaitan dengan identitas dan status. Pada saat kecenderungan ini terjadi, esensi kehidupan menjadi tidak penting karena sebagai seni, kehidupan memiliki makna keindahan sehingga yang dihayati sebagai hidup sebagai citra (Abdullah, 2015, p. 114). Kebutuhan manusia akan 'tas' umpamanya tidak lagi dianggap sebagai sebuah kebutuhan esensial sebagai wadah suatu barang, akan tetapi berevolusi menjadi kebutuhan simbolis yang dihubungkan dengan gaya (*style*) hidup, lingkungan, bahkan kelas sosial, nilai-nilai tersebut telah membentuk suatu lingkaran nilai yang menjauhkan praktik penggunaan tas dari nilai ensensialnya. Featherstone menambahkan, "*At the same time consumer culture uses images, signs and symbolic goods which summon up dreams, desires and fantasies which suggest romantic authenticity and emotional fulfilment in narcissistically pleasing oneself, instead of others*" [Pada saat yang sama konsumen kebudayaan menggunakan gambar, tanda-tanda, dan simbol sebuah barang yang membangkitkan mimpi, semangat dan fantasi, yang memberikan sugesti atas romantisme suatu masa, serta pemenuhan emosional dalam kecintaan suatu hal terhadap hal yang lain] (Featherstone, 1991, p. 27).

*We also need to pay attention to the ways in which some goods can move in and out of commodity status and the different length of life enjoyed by commodities as they move from production to consumption. Food and drink usually have a short life, although this is not always the case; for example a bottle of vintage port may enjoy a prestige and exclusivity which means that it is never actually consumed (opened and drunk), although it may be consumed symbolically (gazed at, dreamt about, talked about, photographed and handled) in various ways which produce a great deal of satisfaction. It is in this sense that we can refer to the doubly symbolic aspect of goods in contemporary Western societies: symbolism is not only evident in the design and imagery of the production and marketing processes, the symbolic associations of goods may be utilized and renegotiated to emphasize differences in lifestyle which demarcate social relationships.* [Kita juga perlu memperhatikan cara-cara di mana beberapa barang dapat bergerak masuk dan keluar dari status komoditas dan rentang umur yang berbeda dinikmati oleh komoditas saat mereka berpindah dari produksi ke konsumsi. Makanan dan minuman biasanya memiliki kehidupan yang singkat, meski hal ini tidak selalu terjadi; Misalnya sebotol *port vintage* dapat menikmati prestise dan eksklusivitas yang berarti tidak pernah benar-benar dikonsumsi (dibuka dan diminum), meskipun dikonsumsi secara simbolis (ditonton, diimpikan, dibicarakan, difoto dan ditangani) dengan berbagai cara. Yang menghasilkan banyak kepuasan. Dalam pengertian inilah kita dapat mengacu pada aspek simbolis ganda barang dalam masyarakat Barat kontemporer: simbolisme tidak hanya terlihat dalam perancangan dan citra

proses produksi dan pemasaran, asosiasi simbolis barang dapat digunakan dan dinegosiasi ulang untuk menekankan Perbedaan gaya hidup yang membatasi hubungan sosial.] (Featherstone, 1991, p. 16)

Perkembangan sebuah nilai juga merambah ke pendidikan. Tulisan ini membidik metode pembelajaran Alquran usia dini yang meninggalkan esensinya sebagai sebuah praktek, akan tetapi lebih jauh nilai estetis sebuah metode pembelajaran menjadi 'anak panah' sebuah modernisasi metode pembelajaran. Pemberian penilaian baru terhadap metode pembelajaran Alquran merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari.

### 3. Lemahnya sistem referensi tradisional.

Globalisasi kembali menjadi 'tertuduh' atas perilaku mobilitas manusia yang menonjol sejak abad ke-20, dan diperkirakan akan semakin cepat pada tahun-tahun yang akan datang. Mobilitas manusia yang semakin cepat mempengaruhi berbagai bentuk reorganisasi sosial, ekonomi, dan politik. Mobilitas sesungguhnya juga merupakan bentuk dari reorganisasi sosial, sekaligus merupakan bentuk ketimpangan sosial (Abdullah, 2015, pp. 117-118). Mobilisasi mencoba menutupi kebutuhan ekonomi dengan migrasi ke berbagai daerah, bahkan ke luar negeri, Arab Saudi, Qatar, Hongkong, Korea dan lain sebagainya. Reorganisasi politik juga dipengaruhi oleh hal yang sama, bahkan hubungan kerjasama multilateral antar negara yang dipengaruhi oleh tenaga kerja, seperti Malaysia yang banyak didatangi tenaga kerja dari Indonesia atau sebaliknya, para pengungsi yang mendapatkan suaka di pelbagai negara. Kesemuanya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap gerakan 'reorganisasi' dalam berbagai bidang.

Mobilitas umat manusia semakin lama akan semakin tak terbatas, nihilitas batas sebuah budaya akan menjadikan sistem referensi terhadap kebudayaan lokal akan melemah. Meskipun kebudayaan global secara tidak langsung memberikan basis nilai di dalam pengukuran sosial, tetapi jelas bahwa ukuran yang dipakai dalam mempraktikkan suatu benda menjadi berbeda dan sekali lagi, bersifat individual. Featherstone mengungkapkan;

*There is the more strictly sociological view, that the satisfaction derived from goods relates to their socially structured access in a zero-sum game in which satisfaction and status depend upon displaying and sustaining differences within conditions of inflation. The focus here is upon the different ways in which people use goods in order to create social bonds or distinctions.*[ Ada pandangan sosiologis yang lebih ketat, bahwa kepuasan yang diperoleh dari barang berkaitan dengan akses terstruktur sosial mereka dalam permainan zero-sum di mana kepuasan dan status bergantung pada tampilan dan mempertahankan perbedaan dalam kondisi inflasi. Fokusnya di sini adalah pada perbedaan cara orang menggunakan barang untuk menciptakan ikatan sosial atau perbedaan.] (Featherstone, 1991, p. 13)

Mendefinisikan metode pembelajaran Alquran sebagai sebuah alat tentu membutuhkan referensi, modernisasi metode pembelajaran Alquran terutama untuk anak usia dini semakin lama membuat referensi atas metode lama kian sulit.

### **Ummi: Wajah Modernisasi Metode Pembelajaran Alquran Anak Usia Dini**

Modern dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti mutaakhir, baru. Tambahan -isasi mempunyai arti proses. Modernisasi berarti sebuah proses pemutaakhiran dan pembaruan suatu hal. (Bahasa Indonesia, 2008, p. 965) Modernisasi yang dibawa oleh globalisasi rupanya juga melebar kepada metode pembelajaran Alquran. Ummi datang sebagai wajah baru modernisasi pembelajaran Alquran untuk anak usia dini. Apa pembaharuan yang dibawa oleh Ummi?.

Metode pembelajaran Ummi merupakan metode pembelajaran Alquran yang berkembang sangat cepat. Ummi Foundation yang berkedudukan di Surabaya bahkan sudah

menyebarnya dengan metode dengan penjaminan mutu yang cukup ketat, berupa sertifikasi guru ummi dan *Training of Trainer (TOT)* bagi para mentornya (Afdal, 2016, p. 1).

Terdapat tiga komponen pokok dari implementasi metode Ummi ini; (1) Buku praktis metode Ummi; (2) manajemen mutu metode Ummi; (3) guru bersertifikat metode Ummi. Ketiga komponen tersebut merupakan komponen utama dari implementasi metode Ummi. Ketiga komponen inilah yang menjadikan metode ini dapat mempertahankan kualitas pendidikannya di mana pun metode ini diterapkan.

Pembelajaran Alquran yang baik dan mampu mempertahankan kualitasnya tentu menghajatkan sistem yang mampu menjamin mutu bahwa setiap anak didik yang dihasilkan benar-benar mampu membaca dengan bacaan yang indah tanpa harus meninggalkan kaidah tajwid yang benar.

Metode Ummi datang sebagai solusi pembelajaran Alquran yang mudah, cepat, dan bermutu. Kekuatan mutu yang dibangun oleh Ummi adalah tiga hal; metode, guru, dan sistem yang bermutu.

Metode Ummi sebagai sebuah metode pembelajaran Alquran mencoba langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, serta sebagai metode pembelajaran Alquran Ummi menggunakan pendekatan yang keibuan (*Ummiy*) yang menekankan pada kasih sayang dengan metode klasikal baca simak dan sistem *quality control* yang ketat. Tujuh program dasar metode Ummi yaitu; (a) *Tashih* : pemetaan calon guru Ummi; (b) *Tahsin* : standarisasi bacaan guru sesuai standart Ummi; (c) Sertifikasi : pembekalan dasar metodologi dan manajemen pembelajaran Alquran metode Ummi; (d) *Coach* : pendampingan pengaplikasian metode Ummi; (e) Supervisi : pemastian dan penjagaan sistem Ummi diterapkan di lembaga atau sekolah; (f) *Munaqosah* : kontrol eksternal kualitas berupa evaluasi akhir pembelajaran Alquran oleh Ummi Foundation; (g) *Imtihan dan Khotaman* : uji publik sebagai bentuk akuntabilitas dan rasa syukur.

Kebutuhan instansi pendidikan akan sebuah mutu pembelajaran, dan garansi dalam mencetak generasi yang qurani menjadi tujuan Ummi. Ummi dengan segala *quality control*-nya mampu menjamin bahwa setiap peserta didik yang lulus dari sekolah mereka dapat dipastikan mampu membaca Alquran dengan tartil dengan tajwid yang benar. Dalam kurun waktu tiga tahun, ditargetkan setiap siswa dapat menguasai pendidikan yang terdiri dari; (a) Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil yang meliputi; (1) Makhraj dan sifat huruf sebaik mungkin; (2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan bacaan tartil; (3) Mengenal bacaan gharib dan mempraktekan dalam bacaan Al-Qur'an; dan (b) Hafal juz 'amma

Untuk dapat memenuhi target tersebut, maka disusunlah beberapa macam buku sebagai modul belajar yang disesuaikan dengan usia siswa. Buku tersebut antara lain, Ummi untuk Pra TK (3-4tahun), Ummi 1 sampai dengan 6 untuk TK dan SD, Ummi dewasa untuk SLTP, SLTA, dan Mahasiswa.

Untuk pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada beberapa macam strategi terutama yang berkaitan dengan metode Ummi, strategi metode Ummi antara lain : (a) Klasikal adalah strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bersama - sama, dalam metode Ummi ini dilakukan ketika membaca alat peraga, sehingga diharapkan siswa yang bacaannya kurang bagus akan termotivasi untuk membaca bersama dengan baik; (b) Individual adalah mengajar dengan berhadapan langsung antara guru dengan siswa, metode ini dilakukan ketika menghadapi siswa khusus atau privat. Kalau dalam kelompok dilakukan tehnik ini, maka siswa yang lain akan ada kesempatan untuk tidak memperhatikan; (c) Baca simak dan individual adalah strategi pembelajaran metode Ummi, setelah membaca alat peraga dilanjutkan dengan siswa membaca pada masing - masing halamannya, sedangkan temannya menyimak bacaan. Apabila bacaanya betul maka yang menyimak mengucapkan "*Subhanallah*", sedangkan apabila bacaanya salah

maka yang menyimak mengucapkan " *Astaghfirullah*". Sehingga semua siswa dapat belajar bersama - sama dari menit pertama hingga terakhir; (d) Baca simak murni, strategi ini dilakukan dalam satu kelompok jilidnya sama dan halamannya sama pada kelas gharib dan tajwid. Yang satu membaca yang lain menyimak bacaan temannya dan meneruskan bacaan dengan ditunjuk secara acak oleh gurunya, maka dari itu semua siswa harus mempersiapkan diri untuk bacaan selanjutnya ketika ditunjuk guru. Sehingga tidak ada siswa yang tidak menyimak bacaan temanya. (Umami, 2013)

Umami dengan metode, dan *quality control*-nya mampu menjadi wajah baru bagi metode pembelajaran Alquran yang 'modern' sehingga mendominasi metode lama yang tanpa sebuah 'pemusatan' manajemen dan pengendalian mutu bagi para guru Alquran. Salah satu 'korban' dominasi metode Umami adalah Iqra', metode yang dikenalkan oleh K.H. As'ad Humam (1933-1996).

Metode Iqra' telah berjaya dan menyebar pad seluruh pelosok negeri. K.H. As'ad Humam dalam menyusun karyanya ini juga berdasarkan metode yang sudah ada sebelumnya. Tetapi begitu metode Iqro muncul, sekitar tahun 1988 langsung mendapat sambutan hangat masyarakat. Sebab metode yang digunakan juga praktis dan membuat anak kecil bisa cepat membaca Alquran dengan fasih dan tartil, padahal sebelumnya anak-anak seusia TK umumnya belum bisa membaca Alquran. Metode *Iqra'* adalah suatu metode membaca Alquran yang menekankan langsung pada latihan membaca.

Adapun buku panduan *iqra'* terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an. Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja dan lebih bersifat individual. Cara belajar membaca Alquran dengan metode *Iqra'* ini sempat dijadikan proyek oleh Departemen Agama RI sebagai upaya untuk mengembangkan minat baca terhadap kitab suci Alquran. (Humam, 2000)

## **Hasil**

Taman Pendidikan Alquran (TPQ) An-Nahdiyyah yang ada di dusun Payaman desa Trayang Kabupaten Nganjuk sejatinya merupakan konsep resmi dari sebuah pembelajaran yang sudah ada sejak tahun 1987, anak didik selalu berdatangan silih berganti, akan tetapi seiring dengan waktu, dan adanya birokrasi pemerintah, dan pengadaan tunjangan bagi guru TPQ oleh kementerian Agama, majlis belajar Alquran ini resmi dinamakan sebagai Al-Nahdiyyah sejak tahun 2006 penamaan An-Nahdiyyah itu pun muncul selepas masuknya metode baru pada tahun 1999 yang bernama "An-Nahdiyyah". Turmudi sebagai tokoh agama sekaligus sebagai ketua TPQ dan majlis taklim Alquran ini berujar.

*"Sebenarnya pendirian TPQ ini sudah lama, dan sering berubah-ubah metode pengajarannya, pertama kali didirikan TPQ ini menggunakan fasalatan sebagai buku ajar yang dipakai, kemudian merubah metode pembelajarannya dengan Al-Nahdiyyah (salah satu metode pembelajaran Alquran yang berasal dari Tulungagung) dengan sistem ketukan kira-kira pada tahun 2001. Kemudian mulai ada perhatian dari departemen agama (Kementerian Agama saat ini), nama An-Nahdiyyah kami gunakan sebagai nama TPQ di sini"* (Wawancara, 23 Agustus 2017, 18.30)

Lambat laun peminat Taman Pendidikan Alquran ini semakin banyak, bahkan peserta didik berasal dari luar dusun Payaman. Namun, 70% dari 40 peserta didik yang ada di TPQ ini merupakan anak usia dini yaitu 4-6 tahun. hal ini menjadi indikasi bahwa TPQ ini mawadahi pendidikan anak usia dini. Tentu metode pembelajaran anak usia dini dengan anak usia

diatasnya dilakukan strategi diferensiasi. Ririn Arini Nikmah seorang pengajar sekaligus sekretaris TPQ ini menyatakan:

*“TPQ An-Nahdiyyah terhitung hingga bulan ini (Agustus 2017) telah mempunyai empat puluh murid, sepuluh di antara mereka berusia SD/MI dan sisanya merupakan anak usia dini (TK), jumlah laki-laki anak usia TK di sini ada sekitar sepuluh anak, sedangkan dua puluh di antara mereka adalah perempuan. Dalam pembelajaran tentu mereka dipisahkan agar tidak terjadi rasa minder pada anak-anak yang berusia SD dan ini sering terjadi, pembeda di antara usia SD dan TK terdapat dari media pembelajaran yang dipakai dan suasana yang dibentuk pada waktu pembelajaran” (wawancara, Ririn, 23 Agustus 2017, 18:00)*

Handawiyah selaku sebagai pengajar juga mengamini data di atas;

*“Kebanyakan murid disini berumur rata-rata empat hingga enam tahun. Mereka biasa datang dengan orang tua atau saudara mereka, dan pembelajaran pun kami selenggarakan selepas zuhur (14.30) hingga lepas asar tiba (15.30) untuk anak yang lebih besar kami bedakan yaitu pada waktu selepas salat magrib, bahkan ada juga selepas salat subuh dan itu bagi murid yang berkenan saja. Pengajar di sini adalah keluarga sekaligus relawan yang berasal dari Payaman sendiri. Dulu sempat ada pengajar dari dusun sebelah akan tetapi setelah beliau menikah beliau tidak mengajar lagi. Jadi total pengajar di sini berjumlah 8 orang” (wawancara, Handawiyah, 23 Agustus 2017, 19:00)*

Implementasi metode Ummi baru dilakukan selepas dominasinya di berbagai instansi pendidikan dari tingkat TK hingga sekolah menengah atas telah mengimplementasikan metode ini jauh-jauh hari.

*“Kami menggunakan Ummi sejak tahun 2015, kami mengirim guru untuk sertifikasi di Kertosono, setelah guru itu kembali kami belajar dan kemudian mempraktekkannya di TPQ ini, memang sudah banyak yang menggunakan metode ini, anak-anak di luar TPQ banyak yang sudah bisa langgam tartil yang bagus, di dekat sini, ada sekolah Dakwatul Khair, mereka sudah menggunakannya sejak lama, tru dulu pernah ada guru dari sana bertamu ke sini. Dan melihat media pembelajaran yang masih terpasang di sebuah kelas, dan dia pun berbicara masalah Ummi karena memang di sana sudah menggunakannya terlebih dahulu” (wawancara, Handawiyah, 23 Agustus 2017, 19:00)*

Dominasi metode Ummi yang begitu kuat bahkan membuat para guru di TPQ An-Nahdiyyah bersedia untuk belajar lagi, bahkan memulai pelajarannya dari jilid satu. Tindakan ini menjadi sebuah bukti ekspresi “ekspansi pasar” yang terjadi dalam ranah pembaharuan metode pendidikan Alquran untuk anak usia dini. Para ‘konsumen’ harus mengikuti aturan main yang diberlakukan pendatang baru ini. Dominasi ‘pasar’ Ummi tentu dengan menyediakan pula berbagai aturan main yang berlaku sebagai pemantapan kualitas yang ada pada ‘tubuh’nya.

Ummi sebagai ‘pendatang baru’ dalam metode pendidikan Alquran dirasa mampu menghasilkan alumni yang cukup cakap dalam membaca Alquran, ‘cakap’ yang peneliti maksud di sini mencakup tiga ranah kognitif; *petama*, anak didik lulusan Ummi mampu membaca Alquran dengan langgam tilawah teratur. Bahkan, tinggi rendah nada yang diatur dalam setiap pengajarannya dirasa lebih enak di dengar. *Kedua*, anak didik lulusan Ummi bisa menjaga kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam membaca Alquran. *Ketiga*, almuni Ummi diharapkan dengan metode pembelajaran yang sedemikian rupa, selain mampu membaca Alquran dengan nda murattal juga mampu menghafalkan sejumlah surat-surat pendek yang ada pada juz ‘*Amma*, juga doa-doa harian, pada ranah afektif, para murid juga diajarkan dengan tata krama saat berdoa dan menghafal surat-surat pendek pada awal proses belajar.

*“Setelah kami menggunakan metode Ummi ada beberapa perubahan yang kami rasakan pada anak didik kami, perubahan ini karena kami sudah menggunakan lagu pada awal pembelajaran berupa bacaan Al-Fatihah dan doa-doa, serta penghafalan ayat-ayat pendek, meski pun nada*

lagu tartil baru diajarkan pada jilid ketiga, namun anak-anak paling tidak sudah mengenal nada-nada membaca Alquran tersebut, pun pula para guru di sini juga mengadakan simaan paling tidak sebulan sekali untuk menjaga pengajaran kami masih pada jalur yang diharapkan” (wawancara, Lilik Yuliani, 23 Agustus 2017, 19.15)

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ririn:

“Penggunaan Ummi cukup mempengaruhi murid-murid di sini, penguruhnya terdapat pada pembetulan pada lafad-lafad atau harakat yang biasanya keliru membacanya, contoh harakat i dibaca e, guru senantiasa menghentikan bacaan kemudian memberi cara baca yang benar kemudian dimulai lagi, hal ini berlangsung di setiap pertemuan, kemudian para guru pada awal pembelajaran juga dituntut untuk memulai pembelajaran dengan menertibkan anak-anak, hal ini dilakukan dengan cara memberikan ‘tepek diam’ umpamanya,” (wawancara, Ririn, 23 Agustus 2017, 18:00)

Perbedaan yang cukup signifikan antara model pembelajaran lama (Iqra’) dan model pembelajaran baru (Ummi) juga terdapat pada sistim penilaian, sistim penilaian yang ada pada Iqra’ pada umumnya berdasarkan subjektifitas guru dalam menyimak anak didiknya membaca Alquran, namun dalam Ummi metode penilaian ada sistem tertentu yang wajib dijalankan oleh para guru atau penyimak bacaan Alquran para murid. Pada Ummi cara menghitung nilai adalah dengan menghitung kesalahan yang dilakukan seorang anak, seumpama anak tersebut tidak mempunyai kesalahan satu pun dalam membaca Alquran maka dia akan mendapatkan nilai A, atau A+ jika memang kemampuannya di atas rata-rata, apabila salah satu kali maka nilainya akan dikurangi menjadi B+ dan begitu seterusnya.

“Ummi mengajarkan kepada kami bahwa menilai bacaan anak didik harus sesuai dengan rel yang sudah ditentukan, ngeneki (seperti ini) para guru sudah tidak bisa lagi menerka-nerka dalam memberikan nilai yang akan kami catat di kartu prestasi. Bahkan, di halaman belakang kartu prestasi sudah ada petunjuk yang amat jelas bagaimana kami harus menilai, berapa persen yang dia dapatkan, dan menjadikannya A, B, atau C, lulus atau dia harus mengulangi, atau dia lulus dengan syarat mengulangi lagi. (wawancara, Lilik Yuliani, 23 Agustus 2017, 19.15)

Gambar 1. Gambar sistem penilaian metode Ummi

DAFTAR KONVERSI NILAI PENGAJARAN ALQURAN METODE UMMI			
NILAI	KONVERSI	KESALAHAN	KETERANGAN
90-100	A / A+	0	Naik ke halaman berikutnya
85	B+	-1	Naik ke halaman berikutnya
80	B	-2	Naik ke halaman berikutnya
75	B-	-3	Naik, tapi diulangi
70	C+	-4	Belum boleh dinaikkan/Ulangi
65	C	-5	Belum boleh dinaikkan/Ulangi
60	C-	-6	Belum boleh dinaikkan/Ulangi
<60	D	-7	Belum boleh dinaikkan/Ulangi

**KETERANGAN:**

Nilai A+ = Jika siswa dalam membaca satu halaman benar semua dan bagus kualitasnya.  
 Nilai A = Jika siswa dalam membaca satu halaman benar semua dan kualitasnya biasa-biasa.  
 Nilai B+ = Jika siswa dalam membaca satu halaman salah satu kali dan bisa membenarkan sendiri.  
 Nilai B = Jika siswa dalam membaca satu halaman salah dua kali dan bisa membenarkan sendiri.  
 Nilai B- = Jika siswa dalam membaca satu halaman salah tiga kali dan bisa membenarkan sendiri.  
 Nilai C+ = Jika siswa dalam membaca satu halaman salah empat kali dan bisa membenarkan sendiri.  
 Nilai C- = Jika siswa dalam membaca satu halaman salah lima kali dan bisa membenarkan sendiri.

Menjamurnya metode baru salah satunya Ummi ini dipelopori dari kekosongan pelajaran lebih mendalam tentang *gharaib al-qira'ah* bacaan yang ‘asing’ dalam Alquran semisal dengan bacaan *isyam* dan *imalah*. Dalam ummi pada jilid setelah jilid enam ada satu jilid khusus yang

membahas lentang *gharaib* tersebut, hal inilah yang menyebabkan Ummi cenderung mempunyai referensi yang kuat dibandingkan dengan metode yang ada sebelumnya.

*"Pada waktu pelatihan Ummi juga kami dikenalkan lebih dalam mengenai bacaan-bacaan yang sulit. Bukan hanya itu, pada jilid satu anak-anak sudah dikenalkan bagaimana menghafalkan huruf hijaiyyah, sering dulu walau sudah jilid enam, akan tetapi saat anak tersebut ditanya tentang huruf hijaiyya dia hanya diam. Dengan Ummi yang mengenalkan huruf hijaiyyah sejak jilid satu, apa lagi anak-anak suka menghentak-hentak gitu, menghadalkan huruf hijaiyyah menjadi sesuatu yang lebih mudah"* (wawancara, Ririn, 23 Agustus 2017, 18:00)

Pengenalan akan huruf-huruf hijaiyyah menjadikan 'referensi' akan metode modern ini kuat. Hal ini berlanjut ketika menginjak pada jilid selanjutnya, anak didik akan dilatih untuk menghafalkan ayat-ayat penting, yang membutuhkan perhatian lebih, semisal lafad 'ana' yang walaupun terdapat huruf alif di belakangnya akan tetapi dibaca pendek.

*"Ummi pada jilid tertentu terdapat kewajiban membaca berulang-ulang ayat ayat yang di dalam nya terdapat kata-kat sulit, umpamanya lafad ana, dalam beberapa kasus dalam Alquran lafad ana ada yang dibaca pendek ada yang dibaca panjang. Dengan ini anak-anak bisa niteni mana mana lafad ana yang dibaca panjang mana pula yang dibaca pendek. Model seperti ini dalam metode Iqra' tidak diajarkan secara tegas pun pula anak-anak akan sulit menghafalkan"* (wawancara, Lilik Yuliani, 23 Agustus 2017, 19.15)

## **Pembahasan**

Sebelum memulai pembahasan mengenai modernisasi metode pembelajaran anak usia dini terlebih dahulu, peneliti akan membahas posisi TPQ Al-Nahdiyyah dalam penyelenggaraan pendidikan Alquran pada anak usia dini. TPQ Al-Nahdiyyah merupakan sebuah lembaga yang berdiri sejak tahun 1987, hanya nama An-Nahdiyyah baru resmi dipakai pada tahun 2002 seperti halnya yang sudah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya. Jumlah peserta didik atau santri yang berusia dini menjadikan TPQ ini mendapatkan tempatnya sebagai objek kajian metode pembelajaran Alquran anak usia dini.

### **Dominasi Metode Pembelajaran Modern**

Ummi merupakan sebuah metode baru. Di antara metode pembelajaran baru yang lain, Ummi telah menemukan tempatnya di masyarakat bahkan sejumlah instansi pendidikan. Buku modul bagi guru yang telah bersertifikat begitu lengkap dan dapat diimplementasikan pada seluruh instansi pendidikan. Buku itu paling tidak berisi antara lain, jumlah jam seharusnya dalam satu minggu, quota jumlah rombongan belajar dengan seorang guru, petunjuk pembuatan jurnal mengajar, petunjuk pembuatan kartu prestasi santri dan lain sebagainya. Inilah modal utama Ummi untuk mendominasi 'pasar' metode pengajaran Alquran.

Pengendalian mutu yang dipegang langsung oleh para trainer bahkan oleh Ummi Foundation langsung dari pusat, terbukti mampu mempertahankan kualitas. Pengendalian mutu tersebut berupa sertifikasi pengajar ummi, dan *munaqasah* dari pihak Ummi pusat kepada segenap institusi pendidikan yang mengimplementasikan metode Ummi. Dominasi ini tidak dapat terhindarkan dan membuat 'aturan main' baru dalam metode pengajaran. Sehingga yang terjadi adalah instansi pendidikan seperti TPQ An-Nahdiyyah mau tidak mau harus terjun mengikuti aturan main yang di usung oleh Ummi.

Dengan dominasi inilah Ummi mulai menggeser metode lama (*Iqra'*) dengan metode yang dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebut dengan mutakhir (Bahasa Indonesia, 2008, p. 995). Perlahan namun pasti determinasi Iqra' mulai tergeser. Hal ini berlangsung terus hingga semakin sedikit instansi pendidikan yang menggunakan metode tradisional.

### Estetisasi Sebuah Metode Pembelajaran Alquran Anak Usia Dini

Estetika, nilai-nilai keindahan sebuah metode Alquran nampak pada dua hal, *pertama* proses pembelajarannya. Proses pembelajaran Ummi mempunyai nilai keindahan tersendiri, yaitu ketika sugesti seorang guru untuk tunduk khusyuk sebelum doa pembukaan pembelajaran, doanya pun sudah dibentuk lagu murattal yang diatur tinggi rendahnya nada, hafalan-hafalan surat-surat pendek, hingga proses pembelajaran inti berupa klasikal dan privat, ditutup dengan berdoa bersama, kesemua proses tersebut menjelma menjadi nilai-nilai keindahan yang melekat pada metode Ummi. Kemudian pada proses penilaian pada kartu prestasi santri. Nilai estetika tampak pada objektifitas guru dalam menilai pembelajaran, sehingga guru tidak lagi menilai seorang anak didik berdasarkan penilaian subjektif mereka.

*Kedua*, hasil berupa anak didik yang mampu membaca Alquran dengan lagam yang khas, tanpa meninggalkan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang benar. Para alumni Ummi ini lambat laun akan menjadi ikon tersendiri bagi metode pembelajaran. Mereka tanpa dirasa akan mengkampanyekan segala kelebihan Ummi.

Dua hal diatas menjadikan metode pembelajaran Alquran bukan lagi *melulu* soal bagaimana seorang peserta didik mampu membaca Alquran, akan tetapi di sana terdapat nilai keindahan dalam mengajar, nilai keindahan dalam membaca Alquran, yang nilai-nilai tersebut—secara simbolik—menyebar lewat mulut kemulut kemudian menjadikan orang tua atau wali menjadi lebih menyukai metode baru ini.

### Lemahnya Referensi Metode Tradisional

Jasa metode Iqra' sudah tak terhitung lagi jumlahnya, Iqra' telah mampu menyembuhkan 'buta aksara Arab' pada banyak anak pembelajar metode Alquran. Metode ini bukan tanpa kelemahan. Inilah yang dievaluasi kemudian metode-metode pembelajaran Alquran mulai bermunculan. Di antara kelemahan-kelemahan Iqra' adalah lemahnya referensi. Banyaknya lafad Alquran yang membutuhkan pembacaan yang berbeda dari huruf-huruf asli yang tersusun. Hal ini membutuhkan bab baru dalam pembelajaran Alquran. Pembacaan *ishmam*, *imalah* serta huruf alif yang berfungsi sebagai *mad* (panjang) yang dalam suatu waktu tidak dibaca panjang, menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi seorang guru Iqra'.

Ketiadaan jaminan mutu dari pihak *iqra'* juga menjadi suatu kelemahan referensi. Hal ini berimbas pada pengajaran yang terjadi tidak sesuai dengan rel yang telah ditetapkan.

### Simpulan

Globalisasi telah membawa zaman ke dalam era yang mutaakhir. Hal ini menimbulkan reorganisasi sosial, politik, dan budaya. Pendidikan tak dapat lepas dari agenda modernisasi yang diusung oleh globalisasi. TPQ An-Nahdiyyah sebagai instansi pembelajaran anak usia dini juga mengalami 'evolusi' metode pembelajaran, dari metode Iqra' yang terbaca sebagai metode tradisional dalam pembelajaran Alquran kepada metode Ummi yang digadang-gadang sebagai metode terbaru dan lebih konferhensif dalam mengajar Alquran anak usia dini. Perubahan metode pembelajaran ini dalam kacamata Featherston memiliki tiga tanda perubahan budaya. *Pertama*, dominasi metode pembelajaran Ummi yang begitu kentara via implementasinya di berbagai instansi pendidikan, memaksa TPQ Am-Nahdiyyah mengikuti aturan main yang berlaku dalam tatanan masyarakat. *Kedua*, selain Ummi yang sudah mendominasi metode baru dalam pembelajaran Alquran, Ummi juga memiliki nilai estetik yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan proses pembelajaran yang sudah terprogram dengan baik, sistem penilaian yang objektif juga alumni Ummi yang dianggap mampu membaca Alquran dengan langgam nada yang teratur. *Ketiga*, lemahnya referensi metode Iqra' dalam membawa bacaan *gharaib al-Quran*, dan berbagai bacaan Alquran lain dalam pengajarannya menjadikan metode Iqra' menjadi terasa lebih tradisional kemudian ditinggalkan.

Pada akhir tulisan ini, peneliti mencoba menghadirkan pembacaan atas perubahan metode pembelajaran Alquran perspektif sosiologi. Modernisasi dalam segala lini termasuk metode pembelajaran Alquran bukan berhenti sampai di sini. Metode pembelajaran Alquran khususnya untuk anak usia dini akan terus mengalami perkembangan. Peneliti mengakui bahwa peneliti merupakan sebuah 'produk' dari metode pembelajaran Iqra' yang menempati tempat tradisional. Bukan berarti metode ini akan ditinggalkan sama sekali, melainkan seiring dengan berjalannya waktu, apabila metode ini sudah menemukan konsep fungsionalnya, sebuah metode pembelajaran akan menemukan tempatnya, menemukan zamannya masing-masing. Bisa jadi ke depan metode pembelajaran Iqra' akan menemukan kembali masa kejayaannya. Mengingat dalam disiplin ilmu filsafat, zaman diawali dari era klasik, modern, dan kemudian post-modernisme, dan bisa dipastikan akan muncul masa-masa selanjutnya.

### **Referensi**

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (5th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afdal. (2016). Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016. *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-9. Retrieved from <http://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/42/9>
- AS, K. (2012). Islam dalam Globalisasi: Tantangan Agama dalam Manajemen Keutuhan Umat. *Millah: Jurnal Stuni Agama*, XI, 379-398. Retrieved from <http://jurnal.uui.ac.id/index.php/Millah/article/view/7032/6259>
- Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Anak Usia Din I*, 2(1), 1-15. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/view/1357>
- Bahasa Indonesia, K. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Baidlawi, H. M. (2003). Modernisasi Pendidikan Islam ( Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 154-167. Retrieved from <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/198>
- Featherstone, M. (1990). *Global culture: Nationalism, Globalization and Modernity. Futures*. London: Sage Publication.
- Featherstone, M. (1991). *Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage Publication.
- Hasan, M. (2015). Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 295-305.
- Humam, A. (2000). *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al Qur'an*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional.
- Kaplan, D., & Manners, A. A. (1999). *Teori Budaya* (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusmawati, A. (2017). Tahsin Method of Al-Quran and Parenting for Children Hyperactive in Kindergarten School Orange , Ciputat Timur, Tangerang Selatan , Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 58, 97-104.
- Rahman, R. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20: Studi Kasus di Sumatera Barat. *Jurnal Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora*, XIV(2), 174-182. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/5684/4463>
- Umami, F. (2013). *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an*. Surabaya: Umami Foundation.